



ISSN: 1858-2664

September 2006, Vol. 2, No. 2

KONSEP

PETANI TUNA KISMA

Ibrahim Saragih dan Djoko Susanto

Pendahuluan

Tahun 1983 rumah tangga buruh pertanian di Indonesia sebanyak 5 juta kepala keluarga dari jumlah petani 19,5 juta kepala keluarga. Tahun 1993, rumah tangga buruh pertanian di Indonesia berjumlah 9 juta kepala keluarga dari jumlah petani seluruhnya 21,5 juta kepala keluarga (BPS, 1993:8,70). Diperkirakan, buruh pertanian pada tahun 2003 meningkat \pm 13 juta kepala keluarga. Peningkatannya kurang lebih sama pada tahun 1983 dan 1993, yaitu sebesar 30%.

Buruh tani yang tidak mempunyai lahan, dan yang juga rendah pengetahuan maupun keterampilannya, hampir tidak memiliki peluang untuk bekerja di sektor yang lain. Satu-satunya usaha yang dapat mereka lakukan hanyalah bekerja sebagai buruh tani.

Di lain pihak, ada petani yang mempunyai lahan luas, tetapi tidak menggarapnya sendiri. Petani ini mengupahkan pengolahan lahannya kepada buruh tani. Umumnya, buruh tani tersebut telah puas dengan kehidupan yang mereka dapatkan. Keadaan inilah yang menimbulkan petani tuna kisma.

Jadi, petani tuna kisma identik dengan buruh tani. Namun, petani tuna kisma selain bekerja sebagai buruh tani, juga ada yang menjadi petani penyakap, bahkan pengemis.

Penyebaran petani tuna kisma berdasarkan sensus pertanian tahun 1983, 80% petani berada di Pulau Jawa dan 20%

berada diluar Pulau Jawa. Kemudian, pada sensus pertanian 1993 petani tuna kisma yang berada di Pulau Jawa 75%, sedangkan di luar Pulau Jawa sebesar 25%.

Penulis memilih judul petani tuna kisma, karena petani tuna kisma ialah patologi sosial yang cepat menyebar dalam masyarakat, mengganggu keamanan, meresahkan masyarakat, menurunkan kualitas sumberdaya manusia yaitu pendidikan, kesehatan, sosial, dan menurunnya harga diri (Kartono, 1999; Djoko Susanto, 2003).

Di samping itu, penulis memilih judul petani tuna kisma karena petani tuna kisma mencapai \pm 30% dari jumlah petani yang ada di Indonesia (tahun 2003), penulis bekerja di Departemen Pertanian, sehingga sudah sepatasnya memberikan sumbang saran untuk meningkatkan kesejahteraan petani tuna kisma yang ada di Indonesia.

I. Unit Analisis Pohon Masalah dan Pohon Tujuan

Dalam tulisan ini digunakan pendekatan analisis pohon masalah dan pohon tujuan, dengan cara ini diharapkan dapat diketahui akar permasalahan yang dihadapi para petani tuna kisma, dengan begitu selanjutnya diusahakan mencari jalan keluar untuk menghadapi masalah yang ada tersebut secara tepat pada saat ini dan yang akan datang.

Usaha perbaikan inilah yang dikenal dengan pohon tujuan, dengan pertimbangan dapat dilaksanakan para petani tuna kisma, biaya terjangkau, tidak mengganggu lingkungan, keadaannya lebih baik dari yang lalu dan membuat petani lebih sejahtera sekaligus meningkatkan sumberdaya manusia petani tuna kisma tersebut.

Tapi perlu diingat bahwa dalam implementasi pohon tujuan itu, akan muncul juga masalah yang akan dihadapi para petani tuna kisma, hanya masalah yang dihadapi lebih kecil dari masalah sebelumnya dan hasil/kesejahteraan dan sumberdaya manusia para petani tuna kisma lebih baik keadaannya dari sebelumnya. Karena dalam pelaksanaan/acuan berdasarkan pohon masalah dan pohon tujuan adalah mengatasi masalah yang ada tetapi masalah yang akan timbul harus lebih ringan dari masalah sebelumnya dan hasilnya akan lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Petani tuna kisma ditemukan berdasarkan penelitian penulis di lapangan dan penyebab utamanya adalah karena mereka tidak punya lahan, modal usahatani terbatas, pengetahuan dan keterampilan rendah, boros, serta berasal dari keluarga miskin.

Beberapa faktor utama petani tuna kisma tidak mempunyai lahan/ tanah karena sebagai berikut:

1. Tidak mendapat warisan lahan/tanah dari orang tuanya sebab orang tuanya sendiri tidak mempunyai lahan/ tanah.
2. Jika memiliki lahan dengan luas terbatas dijual untuk keperluan lainnya, misalnya untuk membayar hutang, keperluan pesta, dan menutupi kebutuhan sehari-hari.
3. Berasal dari korban PHK, tidak mempunyai keahlian lain dan tidak mempunyai modal sehingga mereka kembali ke desa untuk menjadi buruh tani.

Kemudian, setelah menjadi buruh tani atau petani penyakap, hasil yang mereka peroleh digunakan untuk kebutuhan hidup dengan pola hidup yang boros. Mereka

merasa puas dengan hasil dan keadaan yang ada pada mereka saat ini, baik dari segi hasil, pengetahuan, keterampilan, dan harga diri. Penghasilan yang mereka peroleh hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bahkan kadangkala kurang. Akhirnya mereka tidak dapat menabung yang sangat berguna bagi kehidupan mereka dan selanjutnya tidak dapat membeli lahan/tanah. Secara rinci analisis pohon masalah petani tuna kisma dapat dilihat pada Gambar 1.

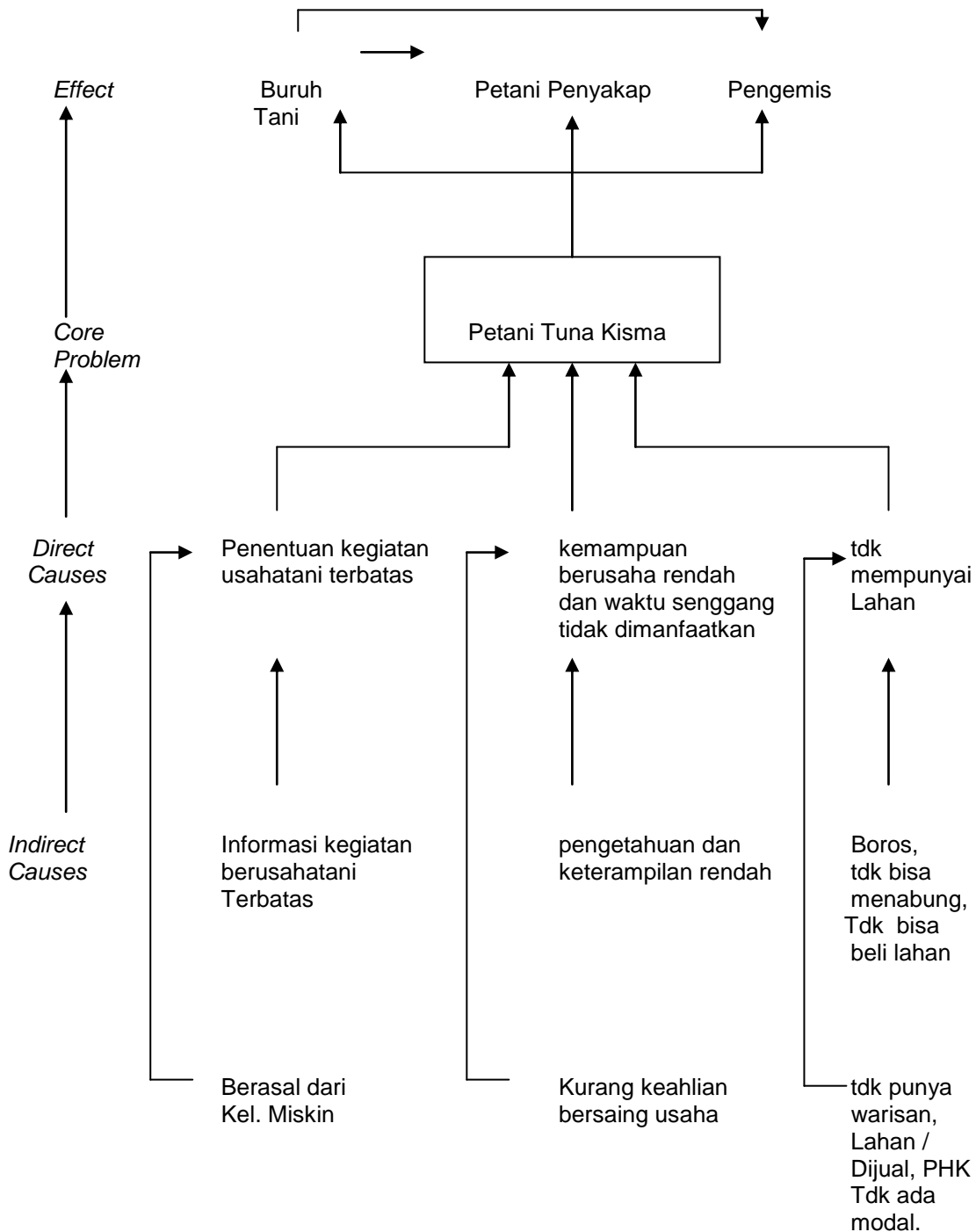
Dari gambar analisis pohon masalah petani tuna kisma tersebut terlihat bahwa *indirect causes* adalah informasi kegiatan berusaha tani terbatas, pengetahuan, dan keterampilan rendah dan hidup boros tidak bisa menabung dan selanjutnya tidak bisa membeli lahan. Sedangkan *direct causes*nya adalah tidak mempunyai lahan sehingga kegiatan usaha tani terbatas, kemampuan berusaha rendah dan waktu senggang tidak dimanfaatkan dengan baik. Hal ini diperparah dengan keadaan petani tuna kisma yang kurang ahli dalam persaingan usaha, berasal dari keluarga miskin, tidak mempunyai warisan/ lahan, jika ada dijual dan berasal dari keluarga PHK yang tidak mempunyai modal.

Akibat dari keadaan tersebut di atas petani tuna kisma banyak menjadi buruh tani, petani penyakap dan pengemis musiman. Pada waktu tertentu mereka datang ke kota besar seperti Jakarta, Bandung, Bogor, Semarang, Surabaya, Medan, dan kota lainnya di Indonesia.

Mereka menjadi pengemis setelah mengolah tanah dan menanam padi. Demikian juga pada hari-hari besar agama seperti pada bulan puasa/lebaran dan tahun baru.

Pohon tujuan petani tuna kisma adalah gambaran konseptual untuk memperbaiki keadaan petani tunakisma. Pada masa depan, diharapkan petani ini menjadi petani penggarap yang memiliki hasil yang jelas, yang dapat menentukan kegiatan usaha tani berdasarkan informasi pertanian, kerjasama, dan pemasaran hasil yang jelas.

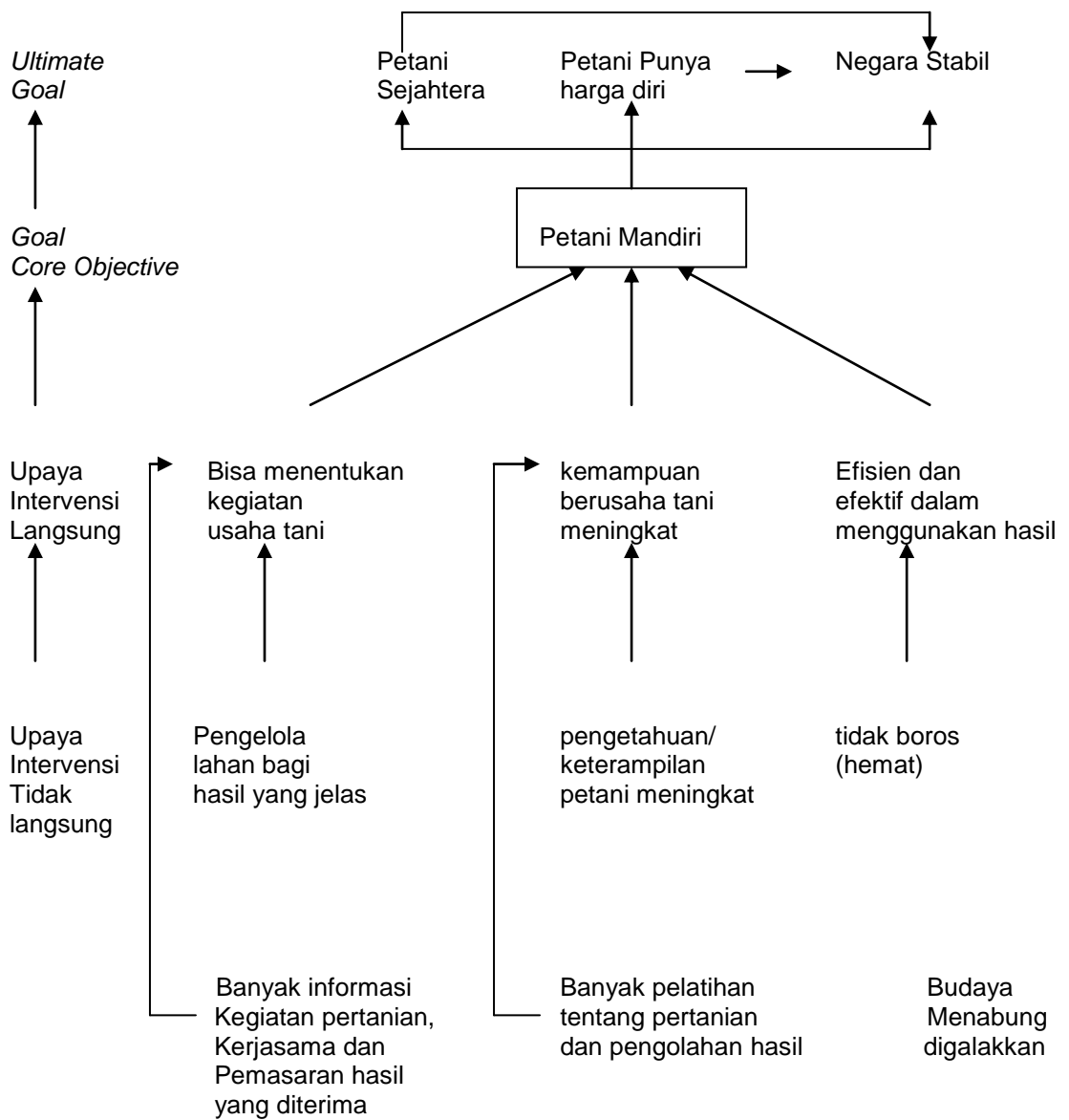
Gambar 1. Analisis Pohon Masalah (*Problem Tree Analisis*) Petani Tuna Kisma



Dengan melibatkan mereka dalam pelatihan pertanian, pengolahan hasil dan pemasaran, diharapkan kemampuan berusaha tani mereka meningkat, budaya menabung dan hemat berkembang, bisa bekerja lebih efisien dan efektif dalam menggunakan sumberdaya dan hasil.

Tentu hal ini dicapai secara bertahap dan memerlukan kerja keras berbagai pihak termasuk penyuluh pertanian/dinas pertanian, dan instansi terkait lainnya. Secara rinci hal ini dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.

Gambar 2. Analisis Pohon Tujuan (*Objective tree analysis*), Petani Tuna Kisma



Keterangan : Semua variabel bersifat positif

Gambar 2 tersebut di atas menunjukkan bagaimana petani tuna kisma dapat mandiri dengan melakukan berbagai kegiatan, yang produktif yang dapat menyejahterakannya, sehingga punya harga diri dan selanjutnya dapat membuat negara menjadi stabil.

II. Upaya Peningkatan Taraf Hidup Petani Tuna Kisma

Untuk mencapai kondisi baru tentunya diperlukan beberapa hal yang harus dipahami benar tentang masalah petani tuna kisma, seperti yang telah diuraikan pada pendahuluan yaitu dengan analisis pohon masalah, kemudian dari berbagai perlakuan dan kegiatan yang dilakukan, diharapkan akan didapat kondisi baru yang kita kenal dengan analisis pohon tujuan.

Disadari bahwa untuk mencapai kondisi baru tersebut akan dihadapi berbagai kendala dan tantangan, baik yang datang dari petani tuna kisma sendiri maupun dari berbagai unsur yang mempengaruhinya. Untuk mencapai kondisi baru tersebut dilaksanakan dengan peran komunikasi pembangunan dan pendekatan penyuluhan pertanian kepada semua pihak yang terkait, secara rinci implementasi pencapaian kondisi baru, hambatan dari masyarakat dan peran komunikasi/penyuluhan akan dibahas di bawah ini.

A. Implementasi Pencapaian Kondisi Baru.

a. **Peningkatan pengetahuan dan keterampilan.**

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani tuna kisma dilakukan dengan jalan:

a.1. Informasi pertanian, pengolahan hasil, dan pemasaran.

Sebagian besar petani kita belum banyak memperoleh informasi tentang pertanian, sebab di media cetak, radio dan TV, belum

banyak yang memberitakan kegiatan yang berhubungan dengan pertanian.

Jadi di sini diupayakan banyak informasi yang berhubungan dengan kegiatan pertanian benar-benar sampai pada petani, melalui penyuluhan pertanian, instansi terkait, radio, TV, koran, dan media lainnya. Informasi pertanian yang perlu disampaikan pada petani meliputi :

- Teknik budidaya tanaman, ternak, dan ikan yang banyak dipelihara petani.
- Penyebaran jenis tanaman, ternak, dan ikan.
- Penyebaran sarana produksi yang menunjang (benih, bibit unggul, pupuk, obat-obatan pertanian, kredit/modal, dan lain-lain).

Untuk pengolahan hasil dan pemasaran, petani perlu diberitahu bagaimana mengolah hasil pertanian yang diperlukan sehingga memperoleh nilai yang berkualitas baik. Kemudian diinformasikan juga di mana tempat/lokasi pemasaran hasil pertaniannya itu bisa dijual dengan harga yang baik/tinggi.

Contoh petani padi di kecamatan Pager Ageng Tasikmalaya, diinformasikan kepada para petani bahwa untuk panen padi yang baik usahakan jika butir padi \pm 90% telah menguning lalu dipanen, setelah padi disosoh dari malai kemudian butir padi dijemur, untuk menurunkan kadar air dalam butir padi, sehingga diperoleh kualitas padi yang baik, lalu disimpan dalam karung dan ditempatkan di ruangan yang bersih dan tidak terkena air. Sedangkan pemasaran padi dengan kualitas baik, pada umumnya di tempat-tempat penggilingan padi seperti di kota kecamatan Pager Ageng, Tasikmalaya dan lain-lain petani akan mendapatkan harga jual yang baik.

a.2. Meningkatkan Keterampilan.

Petani perlu ditingkatkan keterampilannya dalam berbagai bidang antara lain :

1. Teknik budidaya tanaman yang tepat
2. Pemanfaatan limbah pertanian
3. Pemasaran hasil

Memang untuk teknik budidaya, sebagian besar petani telah mampu, tapi ada hal-hal yang kecil pada umumnya tidak dilaksanakan petani, padahal itulah yang menghasilkan nilai tambah hasil petani. Contoh, waktu memupuk padi yang tepat adalah saat pertumbuhan tanam 2 minggu – 2 bulan, dilakukan pada pagi/siang hari, supaya semua unsur pupuk diserap padi.

Petani perlu diberi keterampilan untuk memanfaatkan limbah, misalnya jerami padi bisa dibuat media memproduksi jamur merang, di mana kita ketahui jamur merang dapat diproduksi dengan media jerami padi dibuat sedemikian rupa dan ditambah bibit jamur, sehingga menghasilkan jamur merang.

Selanjutnya petani diberi keterampilan bagaimana memasarkan hasil jamur merang yang mereka peroleh. Contoh jamur merang dikemas dengan baik dimasukkan dalam keranjang/plastik yang berlubang, kemudian dibawa ke pasar/supermarket terdekat misalnya di kota, kecamatan atau meminta bantuan dari penyuluh pertanian setempat.

a.3. Memilih tanaman yang tepat dan pemanfaatan waktu.

Di sini diupayakan petani mempunyai keterampilan untuk memilih jenis tanaman yang tepat untuk diusahakan, contoh, apakah memilih jenis padi IR 64, atau padi ketan yang cocok untuk daerah dan dihubungkan dengan harga jualnya kemudian petani diberi keterampilan untuk mengisi waktu senggangnya, sebab bila musim mengolah tanah, menanam, memupuk/menyiang telah selesai, maka waktu senggang petani banyak, biasanya tidak dimanfaatkan untuk produksi.

Oleh karena itulah keterampilan petani berupa pemanfaatan jerami padi untuk memproduksi jamur merang, membuat kue bakpau dari ketela pohon, menganyam keranjang parsel yang dibuat dari bambu/rotan, menjahit, dan lain-lain perlu ditambahkan/dilatih pada petani. Sehingga dengan keterampilan yang dimiliki petani tersebut, mereka bisa memanfaatkan waktu senggang yang bersifat memberikan hasil. Tentu hal ini perlu pendekatan penyuluhan

dan aparat terkait, KUD, pengusaha dan lain-lain.

b. Lahan bagi hasil

Petani tuna kisma diberi pengetahuan yang berhubungan dengan lahan bagi hasil, di sini ditekankan dalam hal :

- Peraturan bagi hasil
- Tanggung Jawab

Hal-hal yang berhubungan dengan ketentuan bagi hasil harus diketahui petani tuna kisma, bagi hasil dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pemilikan lahan, menyediakan saprodi, pengolahan hasil dan waktu penjualan. Biasanya bagi hasil yang berlaku umum adalah :

1. Lahan dan sarana produksi dari pemilik lahan, sedangkan petani hanya mengolah tanah dan memelihara tanaman/padi sampai panen, maka bagi hasilnya adalah 70% pemilik, 30% petani penggarap.
2. Jika pemilik hanya menyediakan lahan, sedangkan pengelola tanaman/padi serta sarana produksi dari petani, maka pemilik lahan mendapat 30% dan petani penggarap 70%.

Petani perlu disadarkan tentang tanggung jawab dalam pengolahan usaha pertanian tersebut, petani harus benar-benar sadar bahwa kepercayaan yang diberikan oleh pemilik lahan pertanian harus dipelihara demi kemajuan dan kesejahteraan hidupnya yang akan datang.

c. Hidup hemat

Petani tuna kisma diberi pengetahuan, pengertian tentang hidup hemat, di sini penekanannya pada kebutuhan utama dan belajar menabung. Petani harus mengerti bahwa mereka dan keluarganya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya berpatokan pada kebutuhan utama disesuaikan pada kemampuan yang ada, sehemat mungkin dan diupayakan bisa menyisihkan dari penghasilannya untuk ditabung.

Hasil jangka panjang dari tabungan tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidupnya, misalnya untuk membeli sarana produksi atau membeli lahan pertanian dalam luas yang kecil dan bertahap. Contoh, petani dalam membeli kebutuhan hidup yang benar-benar bermanfaat, masak nasi dan lauk yang pas untuk kebutuhan keluarga, tidak merokok, beli pakaian, perabotan rumah tangga yang benar-benar bermanfaat. Kemudian sisa penghasilan yang ada diupayakan ditabung di Bank.

B. Hambatan dari Masyarakat

a. **Ketakutan akan gagal**

Petani merasa takut akan gagal dari program yang akan mereka laksanakan, hal ini mereka kaitkan dengan pengalaman yang pernah dialami pada masa-masa lalu (Zaman Orba/*Top Down*), karena pada saat itu program datang dari pusat tanpa melihat kebutuhan dan kondisi petani setempat. Program untuk meningkatkan kesejahteraan petani tuna kisma ini, melihat kemampuan dan kondisi petani setempat serta hal ini harus dikomunikasikan dengan petani itu sendiri.

b. **Kondisi petani sekarang sudah memuaskan**

Petani menganggap kondisi, pengetahuan/keterampilan serta apa yang mereka miliki sekarang sudah cukup. Penyuluh dan aparat terkait berusaha menyadarkan para petani, bahwa kondisi petani sekarang masih belum baik dan dapat ditingkatkan untuk mencapai hidup petani yang lebih sejahtera dan lebih meningkatkan sumberdaya manusianya, serta menjadikan lebih manusiawi. Bila hal itu tercapai maka petani akan lebih mandiri, tidak terlalu tergantung pada pihak lain.

c. Peran Penyuluhan

Dalam program ini peran pencapaiannya, terutama dilakukan dengan penyuluhan yang meliputi:

a. **Capacity Building/seminar**

Untuk meningkatkan pengetahuan/keterampilan, informasi pertanian, pengolahan, dan pemasaran hasil serta hidup petani yang hemat, perlu disampaikan dengan jalan latihan/seminar kepada instansi/aparat yang terkait dalam peningkatan taraf hidup petani, seperti aparat dari Departemen Pertanian, Dinas Pertanian Provinsi, kabupaten, kecamatan, penyuluh, Bulog, Koperasi, Dinas Perdagangan/Perindustrian, Bank dan para pengusaha dan lain-lain. Maksudnya supaya instansi terkait mengerti program itu dan dapat mendukung secara penuh.

b. **Sosialisasi dan *social marketing***

Program itu harus disosialisasikan secara jelas pada para petani yang akan melaksanakan program tersebut. Kemudian bagaimana keuntungan dan pemasaran dari hasil itu juga harus dijelaskan kepada seluruh petani yang akan melaksanakan. Di sini petani sudah harus mengetahui apa yang akan diperolehnya. Secara rinci pelatihan dan keuntungan yang diperoleh petani dapat dilihat pada Tabel 1.

c. **Pilot Projek.**

Kita membuat suatu lokasi percontohan petani tuna kisma yang dapat menyediakan informasi untuk peningkatan pengetahuan/keterampilan yang berhubungan dengan pertanian yang lebih intensif dan terkondisikan. Misalnya, di Desa Sukamaju, kecamatan Pager Ageng. Desa ini dijadikan percontohan bagi petani daerah lainnya. Sehingga petani dari daerah lain dapat mencontoh program pelaksanaan yang dilakukan di desa Sukamaju tersebut.

Tabel 1. Program Latihan/Keterampilan Petani serta Keuntungannya

NO	Jenis Latihan / Keterampilan	Waktu / Lama (jam)	Keterangan
1	Pembuatan Jamur Merang	- Siang / Sore \pm 1 Minggu / 20 jam	Keterampilan petani meningkat, hasil bertambah.
2	Membuat Bakpau, Donat, yodgurt	- Pagi / Siang \pm 1 Minggu / 10 jam	Keterampilan petani meningkat dan hasil bertambah.
3	Membuat Keranjang Parcsel / Keranjang Hias	- Siang / Sore	Bisa mempekerjakan anggota keluarga, dan hasil bertambah
4	Menjahit	- Sore / Malam	Untuk menjahit baju sendiri dan dari luar, hasil bertambah

Kesimpulan

Untuk meningkatkan kesejahteraan dan membuat petani tuna kisma lebih berdaya, maka upaya dapat dilakukan dengan jalan memberikan informasi tentang pertanian, pengolahan hasil dan pemasaran pada petani, menambah pengetahuan/keterampilan petani dan mengarahkan petani hidup hemat. Dengan demikian akan tercapai secara bertahap peningkatan taraf hidup petani, melalui bagi hasil yang jelas, dapat memanfaatkan waktu luang dengan membuat jamur merang, bakpau, menganyam keranjang, menjahit dan lain-lain. Hidup hemat dan menabung, yang akhirnya diharapkan petani dapat membeli lahan pertanian walau luas lahan yang kecil, secara bertahap akan menjadi luas dan pasti.

Rujukan

Aliadi, A., dkk. 2000. *Berbagi pengalaman, kerja sama VSO indonesia dan Yayasan Wisnu*. Bali: Yayasan Wisnu.

Badan Pusat Statistik. 1994. *Sensus Pertanian 1993*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Direktur Perkebunan. 2003. *Evaluasi Pembangunan Perkebunan*. Jakarta: Dirjen Perkebunan.

Djoko Soesanto. 2003. "Pengembangan Sumberdaya Manusia." Bogor: Program Studi Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Hikmat, H. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Kartono, K. 1999. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Pusat Pendidikan dan Latihan Pegawai. 2002. *Pedoman Diklat Pemberdayaan Petani dan Masyarakat Pelaku Agribisnis di Pedesaan*. Jakarta: Departemen Pertanian.